

**PEMBAYARAN NON TUNAI: PERSEPSI CIVITAS AKADEMIKA FITK  
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Umi Julaihah

Dosen PIPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [julaihah@pips.uin-malang.ac.id](mailto:julaihah@pips.uin-malang.ac.id)

**Abstract**

Non-cash payment has been promoted by Bank Indonesia since 2006 but, until now many people are still reluctant to use such facilities. This research uses descriptive quantitative research which aims to know the perception of the academic community of the Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang on usability, convenience, security and risks of non-cash transaction. The results showed that the respondents had a good perception on usability, convenience, security and risks of non-cash transactions. This research also finds that the student group is still using a single type of instrument ie. ATM transaction, while the lecturer-employees group is already using the ATM, SMS banking and Internet banking. Bank Indonesia is expected to educate the public continuously, so people have well financial literacy that would boost the success of non-cash transactions movement in Indonesia.

**Keywords:** perception, payment, non cash

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan informasi telah meliputi seluruh aspek kehidupan seperti pendidikan, agama, sosial, politik dan ekonomi. Terkait dengan perkembangan di sektor ekonomi, telah hadir berbagai macam produk inovatif atas jasa keuangan. Dimulai dari penggunaan kartu debit, kartu kredit, *sms banking*, *internet banking* hingga *electronic money*.

Penggunaan berbagai produk baru pada layanan jasa keuangan memiliki berbagai manfaat di antaranya hemat waktu, hemat biaya dan fleksibilitas bagi pengguna. Bank Indonesia sejak tahun 2006 juga telah menggalakkan “Gerakan Nasional Non-Tunai (*Less-cash*)” dikarenakan alasan penghematan dan juga untuk meminimalisir terjadinya tindak pidana pencucian uang. Bank Indonesia selama ini mengeluarkan dana sekitar Rp 3 triliun untuk mencetak, menyimpan, dan mengedarkan uang kartal (Kompas, 2014).

Tabel 1. Jumlah Peredaran APMK dan E-money

Tahun	APMK		E-money	
	Jumlah	Pertumbuhan	Jumlah	Pertumbuhan
2009	41.151.850	2,07%	3.016.272	600,15%
2010	48.873.080	15,80%	7.914.018	162,38%
2011	59.761.318	18,22%	14.299.726	80,69%
2012	73.219.365	18,38%	21.869.946	52,94%
2013	83.170.125	11,96%	36.225.373	65,64%
2014	98.638.287	15,68%	35.738.233	-1,34%

Sumber: Bank Indonesia

Antusiasme masyarakat terhadap penggunaan inovasi jasa keuangan menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan dengan adanya tren yang meningkat dan stabil dari sisi jumlah APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu). Sedangkan pengguna E-money dirasa mengalami tren yang menurun. Pada tabel 1 disajikan data jumlah APMK dan E-money yang beredar di Indonesia.

Adanya teknologi baru memang tidak dapat secara langsung diterima secara *massive* oleh masyarakat. Pada tahun 1985, Fred Davis mengemukakan tiga hal penting yang menentukan diterima atau tidaknya suatu teknologi baru, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan sikap untuk menggunakan (*attitude toward using*). Teori tersebut lebih dikenal dengan Technology Acceptance Model (TAM) dan telah mengalami berbagai evolusi dan diterapkan di berbagai bidang, termasuk penerimaan teknologi di bidang jasa keuangan (Chuttur, 2009: 2).

Narteh (2012) melakukan studi terhadap penggunaan *internet banking* di Ghana. Aspek dari sisi pengguna/masyarakat dan sisi lembaga/perbankan dan pembuat kebijakan diintegrasikan untuk menginvestigasi adopsi *internet banking*. Temuan dari studi ini memiliki implikasi yang penting bagi manajer perbankan di Ghana, yaitu terkait promosi terhadap pengguna/*customers* yang dapat meningkatkan kesadaran dan kepuasan konsumen atas penggunaan *internet banking*. Sedangkan implikasi penting lain bagi pemerintah adalah kepastian hukum atas *cyber crime*, keamanan dan privasi pengguna juga menjadi faktor penting atas adopsi *internet banking* di Ghana.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui persepsi (kegunaan, kemudahan, risiko, dan keamanan) atas penggunaan transaksi non-tunai bagi civitas akademika FITK UIN Maliki Malang. Penelitian ini akan dilakukan terhadap civitas akademika (Mahasiswa, Dosen dan Karyawan) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang. FITK memiliki 6 jurusan yang masing-masing memiliki karakteristik yang unik, yaitu Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA).

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Sistem Pembayaran Tunai dan Non-tunai**

Sistem pembayaran merupakan sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Alat pembayaran telah berkembang pesat dan maju. Alat pembayaran yang pertama dikenal di dunia ini adalah sistem barter yang menukarkan barang dengan barang. Kesulitan dalam sistem barter inilah yang menciptakan adanya uang. Uang pertama kali berupa barang-barang yang dianggap berharga oleh masyarakat di kawasan tertentu. Selanjutnya uang berevolusi hingga berbentuk selebar kertas yang kita kenal sekarang dengan uang kartal/ *fiat money* (Yuliadi, 2008: 16-17).

Hingga saat ini uang kartal masih menjadi salah satu alat pembayaran utama yang berlaku di masyarakat. Alat pembayaran terus mengalami perkembangan dari alat pembayaran tunai (*cash based*) ke alat pembayaran nontunai (*non cash*) seperti alat pembayaran berbasis kertas (*paper based*), misalnya, cek dan bilyet giro. Selain itu dikenal juga alat pembayaran *paperless* seperti transfer dana elektronik dan alat pembayaran memakai kartu (*card-based*) seperti ATM, Kartu Kredit, Kartu Debit dan Kartu Prabayar ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Uang kartal masih memainkan peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil. Uang kartal memiliki kendala dalam hal efisiensi. Hal itu bisa terjadi karena biaya pengadaan dan pengelolaan (*cash handling*) yang relatif mahal dan inefisiensi dalam waktu pembayaran. Menyadari ketidaknyamanan dan inefisien memakai uang kartal, BI berinisiatif dan akan terus mendorong untuk membangun masyarakat yang terbiasa memakai alat pembayaran nontunai atau Less Cash Society (LCS)

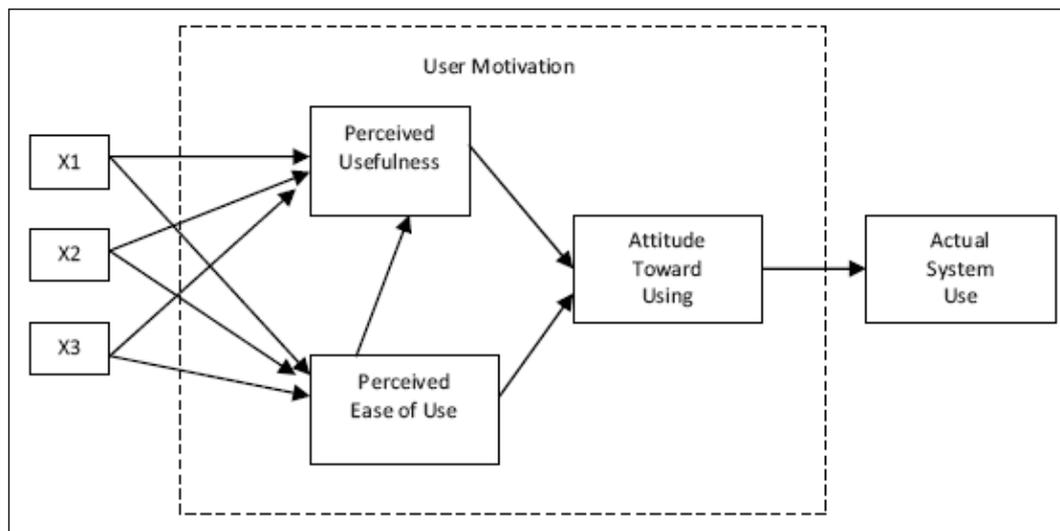
Alat pembayaran nontunai sudah mulai berkembang dan semakin lazim dipakai masyarakat. Kenyataan ini memperlihatkan kepada kita bahwa jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB), baik dalam proses pengiriman dana, penyelenggara kliring maupun sistem penyelesaian akhir sudah tersedia dan dapat berlangsung di Indonesia. Transaksi pembayaran nontunai dengan nilai besar diselenggarakan

Bank Indonesia melalui sistem BI-RTGS (Real Time Gross Settlement) dan Sistem Kliring (www.bi.go.id).

### Model Penerimaan Teknologi

Model Penerimaan Teknologi atau *technology acceptance model* (TAM) ini dikembangkan oleh Davis. TAM diharapkan mampu memberi penjelasan secara umum mengenai hal-hal yang menentukan penerimaan teknologi. Dua konstruk utama pada TAM ini adalah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk tersebut (Jogiyanto, 2007:111-112).

Gambar 1. TAM versi awal



TAM telah mengalami perubahan sejak awal dikemukakan oleh Davis pada tahun 1985. Davis berpendapat bahwa motivasi untuk menggunakan teknologi baru dapat dijelaskan oleh tiga faktor, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan sikap untuk menggunakan (*attitude toward using*). Dia menghipotesiskan bahwa sikap untuk menggunakan teknologi baru merupakan faktor utama apakah pengguna akan menggunakan atau menolak teknologi baru tersebut. Proposisi tersebut ditunjukkan oleh gambar 1 (Chuttur, 2009: 2).

TAM telah diaplikasikan di berbagai negara dengan berbagai modifikasinya. Singh telah memodifikasi TAM dengan menambahkan persepsi kredibilitas (*perceived credibility*) dan sikap pelanggan (*customer attitude*) dan diaplikasikan pada studi di Singapura. Muniruddeen menambahkan persepsi keamanan (*perceived security*) dan privasi pada model TAM di Malaysia. Narteh memperluas kajian TAM dengan memasukkan unsur institusi selain dari unsur pelanggan. Unsur institusi meliputi komitmen top management, kualitas

teknologi komunikasi, kepastian hukum, dan kebijakan terkait teknologi komunikasi. Sedangkan dari unsur pelanggan meliputi pengetahuan pelanggan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, biaya peralatan dan kenyamanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dan dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan pada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2003: 127).

Populasi penelitian ini adalah seluruh civitas akademika FITK UIN Maliki Malang yang terdiri dari dosen, karyawan dan mahasiswa. Penelitian ini akan menggunakan penelitian sampel dikarenakan pertimbangan jumlah populasi sangat besar, efisiensi waktu dan biaya. Penelitian dengan populasi kurang dari 100 sebaiknya menggunakan penelitian populasi, sedangkan jika populasi lebih dari 100 dapat menggunakan penelitian sampel yang diambil antara 10-15% atau 15-25% (Arikunto, 2006:112). Jumlah seluruh mahasiswa di FITK adalah 2731 sedangkan jumlah dosen dan karyawan adalah 110 (website fitk.uin-malang.ac.id). Dikarenakan perbandingan jumlah mahasiswa, dosen dan karyawan memiliki perbedaan yang cukup besar, maka peneliti menggunakan prosentase yang berbeda dalam pengambilan sampel untuk mahasiswa dan dosen-karyawan yang bertujuan untuk melihat variasi dengan baik. Sampel penelitian untuk mahasiswa diambil sebanyak 10% sedangkan untuk dosen dan karyawan diambil 25%.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket/ kuesioner. Tanggapan responden diukur menggunakan Skala Likert 1-4. Berikut disajikan hasil uji reliabilitas dan validitas instrumen pada tabel 2 dan 3.

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,845	18

Tabel 3. Uji Validitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
g1	48,4250	47,104	,382	,840
g2	48,0281	47,018	,456	,837
g3	48,4312	45,719	,488	,835
g4	47,8937	47,004	,492	,836
g5	48,1562	46,860	,431	,838
m1	47,9000	47,307	,470	,837
m2	49,0281	45,557	,490	,835
m3	48,9375	46,868	,395	,840
m4	49,0219	45,846	,496	,835
m5	48,5437	46,230	,456	,837
r1	48,4812	46,464	,453	,837
r2	48,3094	46,641	,475	,836
r3	48,2562	46,762	,485	,836
r4	48,3656	46,703	,477	,836
a1	47,8125	47,476	,376	,840
a2	48,4031	46,517	,352	,843
a3	48,6312	45,575	,441	,838
a4	48,7844	46,351	,412	,839

Berdasar tabel 2 dan 3, terlihat bahwa instrumen yang digunakan telah layak dan valid dengan ditunjukkan nilai Alpha Cronbach yang melebihi 0,6 dan nilai Corrected Item-Total Correlation yang melebihi 0,3. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel maka langkah selanjutnya dilakukan deskripsi statistik untuk masing-masing indikator sesuai tujuan penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa alat pembayaran non tunai yang digunakan mahasiswa hanyalah ATM (kartu debit), sedangkan dosen-karyawan sudah mulai menggunakan beberapa variasi alat pembayaran, yaitu ATM (kartu debit), SMS-banking, maupun Internet-banking. Berikut disajikan karakteristik data responden dalam penelitian ini.

Tabel 4. Data Responden

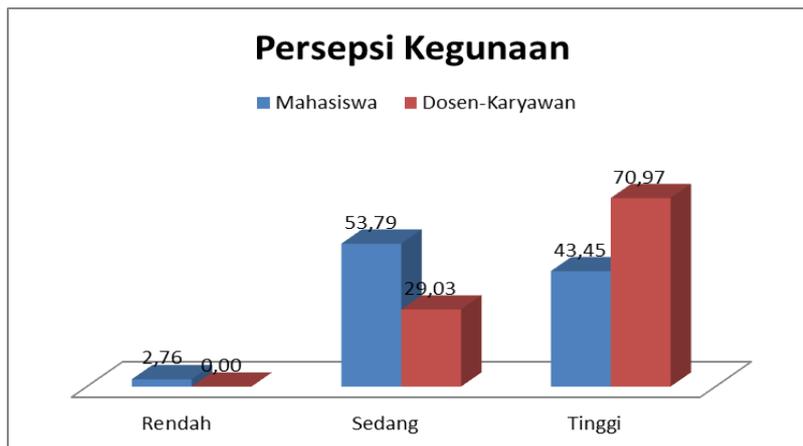
Jumlah				
Mahasiswa				290
Dosen				31
Jenis kelamin				
Mahasiswa	Laki-laki	85	Perempuan	205
Dosen	Laki-laki	18	Perempuan	13
Penggunaan pembayaran non tunai				
Mahasiswa	ATM			290
Dosen	ATM			16
	ATM, SMS banking			3
	ATM, SMS banking, Internet banking			12
Usia				
Mahasiswa	17 - 25 tahun			290
Dosen	17 - 25 tahun			2
	26 - 35 tahun			14
	36 - 45 tahun			14
	> 45 tahun			1

Pada tabel 5, secara umum terlihat bahwa persepsi civitas akademika FITK UIN Maliki Malang cukup baik terhadap penggunaan pembayaran non tunai. Ditunjukkan dengan sedikitnya responden yang memilih pada kategori rendah atas indikator persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi risiko, dan persepsi keamanan. Persepsi mahasiswa atas transaksi non tunai mayoritas berada pada kategori cukup, sedangkan persepsi dosen-karyawan mayoritas tinggi. Secara lebih detail, hasil dari penelitian ini akan dibahas pada empat grafik berikut. Pada gambar 2, 3, 4, dan 5 menunjukkan perbedaan persentase antara persepsi mahasiswa dan dosen-karyawan atas penggunaan transaksi non tunai.

Tabel 5. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi

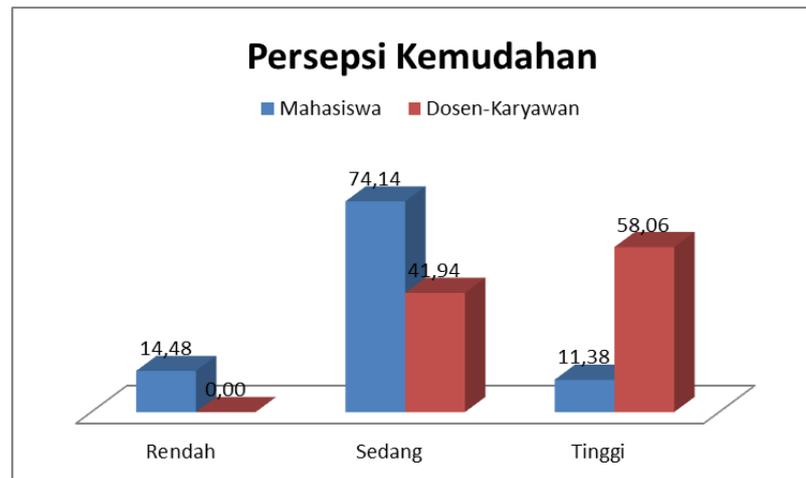
Persepsi	Mahasiswa				Dosen-Karyawan			
	Rendah	Cukup	Tinggi	Total	Rendah	Cukup	Tinggi	Total
Kegunaan	8	156	126	290	0	9	22	31
Kemudahan	42	215	33	290	0	13	18	31
Risiko	23	222	45	290	2	18	11	31
Keamanan	24	230	36	290	0	14	17	31

Gambar 2. Persepsi Kegunaan



Terkait dengan persepsi kegunaan, pada gambar 2 ditunjukkan sejumlah 53,79 % mahasiswa menyatakan bahwa alat pembayaran non tunai adalah cukup baik sedangkan menurut dosen-karyawan sebesar 70,97 % menyatakan bahwa kegunaan transaksi non tunai adalah tinggi. Kondisi ini dapat disebabkan karena perbedaan intensitas bertransaksi antara mahasiswa dengan dosen-karyawan. Mahasiswa pada umumnya hanya melakukan transaksi terkait dengan kebutuhannya sendiri seperti membeli makanan, buku, gadget, dan pulsa. Sedangkan kebutuhan transaksi sangat tinggi dilakukan oleh dosen-karyawan yang mayoritas telah berkeluarga. Adanya pembayaran non tunai tentunya memberi kegunaan yang sangat besar bagi dosen-karyawan. Berbagai layanan pada pembayaran non tunai yang telah berkembang di Indonesia antara lain untuk pembelian pulsa, pembayaran listrik, tol, pembayaran di supermarket, pom bensin, rumah sakit, dan apotik (Bank Indonesia, 2006: 15). Beberapa tahun terakhir, pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan juga dapat menggunakan fasilitas non tunai, seperti di DKI Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang dll.

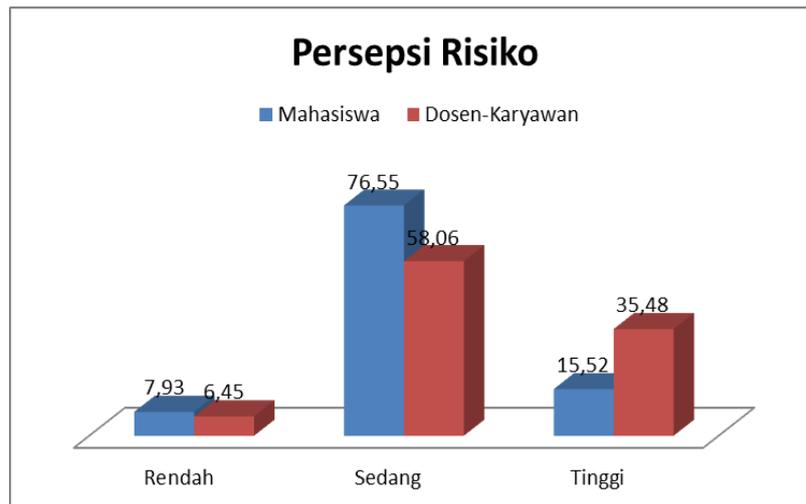
Gambar 3. Persepsi Kemudahan



Pada gambar 3 terlihat komposisi *bar chart* yang menarik pada data dosen-karyawan. Meski sebagian besar dosen-karyawan mempersepsikan bahwa transaksi non tunai sangat mudah (58,06%), angka ini berbeda dengan anggapan sebagian besar mahasiswa (74,14 %) yang menyatakan pembayaran non tunai cukup mudah. Hal ini bisa disebabkan karena faktor usia dan juga pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam penggunaan suatu teknologi. Variasi usia responden dosen-karyawan adalah 17 tahun hingga 45 tahun, sedangkan variasi usia mahasiswa antara 17 tahun hingga 25 tahun.

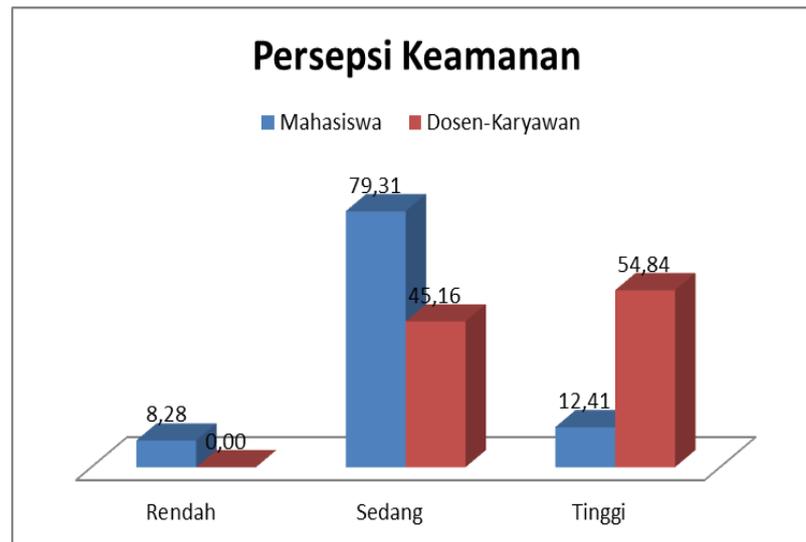
Ada sebagian persepsi bahwa orang tua tidak sepenuhnya menerima teknologi modern. Namun pernyataan tersebut tidak serta merta berlaku untuk kasus pembayaran non tunai di lingkungan perguruan tinggi yang *well literacy*. Orang dewasa yang lebih tua telah menyadari bahwa teknologi modern membawa kemajuan dan banyak manfaat sehingga hambatan untuk menggunakan teknologi terkait dengan desain dapat diatasi (Chen dan Chan, 2011: 3). Variasi penggunaan jenis alat pembayaran non tunai juga dapat mempengaruhi persepsi kemudahan pembayaran non tunai. Sebagaimana ditampilkan di awal hasil penelitian bahwa mahasiswa hanya menggunakan satu jenis instrumen non tunai, yaitu ATM. Keberadaan ATM tidak selalu dekat dengan domisili mahasiswa, sehingga jarak mencapai lokasi ATM juga mempengaruhi tingkat kemudahan bertransaksi dengan ATM. Di sisi lain, dosen-karyawan mulai menggunakan SMS banking maupun Internet banking yang penggunaannya lebih mudah diaplikasikan kapan dan di mana saja.

Gambar 4. Persepsi Risiko



Persepsi responden atas risiko penggunaan pembayaran non tunai dipaparkan pada gambar 4. Persepsi mahasiswa menunjukkan variasi yang sama jika dibandingkan dengan dua indikator persepsi sebelumnya, yaitu ada kategori sedang/ cukup berisiko sejumlah 76,55% responden menyatakan transaksi non tunai adalah cukup berisiko, sedangkan dosen-karyawan hanya sekitar 58,06 %. Perbedaan persentase berdasarkan perbedaan kelompok ini dapat disebabkan karena kelompok dosen-karyawan lebih *well financial literacy* (salah satunya disebabkan pembayaran gaji menggunakan fasilitas perbankan) dan lebih dewasa dalam bertransaksi, sehingga dapat mengurangi risiko penggunaan pembayaran non tunai. Sejumlah 35,48% dosen-karyawan menyatakan transaksi non tunai berisiko tinggi, kondisi ini dapat dijelaskan dengan karakteristik dosen-karyawan yang berusia di atas 40 tahun terkadang memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi baru dalam pembayaran. Kesalahan dalam mengoperasikan transaksi non tunai dengan ATM (kartu debit), SMS-banking, internet banking tentunya akan menimbulkan risiko.

Gambar 5. Persepsi Keamanan



Pada gambar 5 terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa (79,31 %) menyatakan bahwa transaksi non tunai cukup aman digunakan sedangkan dosen-karyawan menyatakan pembayaran menggunakan ATM, SMS banking dan Internet banking sangat aman digunakan. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa kelompok dosen-karyawan lebih memiliki pengetahuan tentang keuangan sehingga mereka lebih bisa meminimalkan risiko dan menggunakan instrumen pembayaran tersebut dengan aman. Hal ini senada dengan hasil penelitian Nasri (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi *internet banking* di Tunisia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kenyamanan, risiko, keamanan, dan pengetahuan dasar terhadap internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan *internet banking*.

Guna menyukseskan program Gerakan Transaksi Non Tunai, Bank Indonesia juga terus memperbaiki fasilitas, kepastian hukum dan pengawasan terhadap penyediaan dan penggunaan transaksi non tunai, sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa keamanan bagi penggunanya (Bank Indonesia, 2014: 5)

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi di bidang keuangan tidak dapat dihindari, sebagaimana diketahui bahwa teknologi akan mempermudah manusia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Manfaat penggunaan alat pembayaran non tunai juga telah dirasakan di lingkungan perguruan tinggi UIN Maliki Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa civitas akademika FITK memiliki persepsi yang baik atas kegunaan, kemudahan, risiko dan

keamanan dalam bertransaksi menggunakan non tunai. Beberapa temuan menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan dosen-karyawan adalah disebabkan perbedaan pengetahuan akan keuangan (*financial literacy*), usia, dan intensitas kebutuhan untuk bertransaksi. Program Gerakan Transaksi Non Tunai (*Less Cash Society*) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia akan berhasil jika masyarakat Indonesia memiliki pemahaman keuangan yang baik sehingga pada akhirnya memahami tujuan Bank Indonesia untuk efisiensi ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Ke dan Chan, Alan H.S. 2011. "A review of technology acceptance by older adults", *Gerontechnology*, Vol 10 No.1, diakses <http://gerontechnology.info/index.php/journal/article/viewFile/gt.2011.10.01.006.0/1483>
- Chuttur, Mohammad. 2009. "Overview of the Technology Acceptance Model: Origins, Developments and Future Directions". *Sprouts: Working Papers on Information Systems*.
- Bank Indonesia. 2014. "Mengurangi ketergantungan pada Uang Tunai". *Newsletter Bank Indonesia Edisi 50 Tahun 5*, diakses [http://www.bi.go.id/id/publikasi/gerai-info/Documents/GeraiInfoBI\\_5014.pdf](http://www.bi.go.id/id/publikasi/gerai-info/Documents/GeraiInfoBI_5014.pdf)
- Bank Indonesia. 2006. "Upaya Meningkatkan Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Melalui Pengembangan E-Money". *Working Paper*, diakses [http://www.bi.go.id/id/publikasi/sistem-pembayaran/riset/Documents/5a4a2a969d534111a3c8a439840b80b6WorkingPaper\\_MicroPayment.pdf](http://www.bi.go.id/id/publikasi/sistem-pembayaran/riset/Documents/5a4a2a969d534111a3c8a439840b80b6WorkingPaper_MicroPayment.pdf)
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Narteh, Bedman. 2012. Challenges of Marketing E-banking Services in Developing Country: The Case of Ghana", *Journal of Internet Banking and Commerce Vol.17. No.2*.
- Nasri, Wadie. 2011. "Factors Influencing the adopting of Internet Banking in Tunisia". *International Journal of Business and Management. Vol.6. No.8*
- Nuwagaba, Alfred. 2014. "Reality of Having a Cashless Society in Rwanda: Case Study-National Bank of Rwanda". *International Journal of Business and Management Invention Vol.3. No.3*.
- Pratiwi, Devvy Pishela. 2012. "Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Pengalaman terhadap Perilaku Penggunaan Mobile Banking dengan dimediasi Niat Penggunaan Mobile Banking Nasabah Bank BCA di Surabaya". *Skripsi*. STIE PERBANAS Surabaya.
- Tjini, Sartika Sari Ayu dan Zaki Baridwan. 2012. "Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Kenyamanan terhadap Minat Penggunaan Sistem Internet Banking". *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Singh, Sh. 2012. "An Empirical Investigation of the Determinants of Users Acceptance of E-Banking in Singapore (A Technology Acceptance Model)". *International Journal of Management and Business Research Vol.2.No.1*.

- Waspada, Ikaputera. 2012. "Percepatan Adopsi Sistem Transaksi Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Jasa Perbankan". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.16. No.1.
- Yuliadi, Imamudin. 2008. *Ekonomi Moneter*. Penerbit Indeks. Jakarta.
- Sindo. *BNI Perkuat Pembentukan Less Cash Society*. Diakses di <http://ekbis.sindonews.com/read/816873/34/bni-perkuat-pembentukan-less-cash-society-1386991882>
- Kompas. *BI: "Cas-less Transaction" Minimalkan Tindak Pidana Pencucian Uang*. Diakses di <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/08/19/01200126/BI.Cash-less.Transaction.Minimalkan.Tindak.Pidana.Pencucian.Uang>.